

KAUKUS PEMIKIRAN KETUHANAN DALAM TEOLOGI DAN KAITANNYA DENGAN KALIMAT TAUHID

H. Moh. Yahya obaid

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Hidayah akal merupakan karunia besar yang Allah anugerahkan kepada setiap manusia, dengan kekuatan akal pikir yang dimiliki, manusia sanggup menyingkap tanda-tanda kekuasaan Allah di jagat raya ini dan dapat merubah peradaban manusia dari masyarakat permisif menjadi masyarakat yang serba canggih dan modern, namun demikian manusia patut menyadari dibalik kekuatan akal manusia, masih pula terdapat keterbatasan dalam memahami dimensi-dimensi kehidupan yang terbentang luas dalam suprarasional diantaranya masalah ketuhanan.

Memahami konsep ketuhanan dapat dijelaskan melalui dalil metafisik, fisik, theologi dan dalil moral yang dipadukan dengan dalil Huduts, dalil al-Imkan dan dalil al-Inayah.

Dalam perkembangannya terjadi perdebatan yang dialogis dalam memahami konsep dan perbuatan tuhan di kalangan mutakallimun sehingga menambah hasanah keilmuan yang bermanfaat dalam membangun peradaban.

Kata Kunci : pemikiran, ketuhanan, tauhid

Kaukus thinking of divinity in theology and its relation to tauhid sentence

H. Moh. Yahya Obaid

Abstract

God's guidance of mind is a greatest gift that human possess from Allah. Having such guidance, indeed, human can uncover the features of the power of Allah in this universe. Furthermore, human can change human civilization from primitive to modern. However, the greatest minds of human will never rich perfectness in particular understanding the notion of divinity. The divinity its self can be explained through metaphysics, physics, and theology argumentation and moral which is integrated with Huduts, al-Imkan, and al-Inayah argumentations.

In its development, there is some positive debates in understanding the concept and the act of God in the realm of mutakallim. This, in fact, enriches the valuable knowledge in developing the civilization.

العقل هي هدية عظيمة أنعمها الله على كل إنسان، بها يمتلك الإنسان قوة تكشف عن آيات الله في الكون، وتغير الحضارة الإنسانية من مجتمع بدائي إلى مجتمعة حديثة ومتطورة ولكن على الإنسان أن يدرك أن العقل لها حدود في فهم ما وراء الطبيعة على نطاق واسع منها موضوع الألوهية. إن مفهوم الألوهية يمكن تفسيرها من خلال حجج ميتافيزيقية، و المادية متوافقا مع الحجج الحدوث والامكان والعناية.

و قد حدث النقاش الواسع حول مفهوم العمل الالهية، بين المتكلمين تضيف الى خزانة العلمية في بناء الحضارة

A. Pendahuluan

Akidah, merupakan salah satu esensi ajaran Islam yang dalam bahasa Al-qur'an disebut *al-iman* (percaya) yang sering digandengkan dengan *al-amal* (perbuatan baik) tampaknya kedua unsur ini menggambarkan suatu integritas akidah dan ahlak dalam ajaran Islam.

Dasar-dasar akidah islam telah dijelaskan nabi Muhammad saw melalui pewahyuan al-Qur'an dan kumpulan sabdanya untuk umat manusia. Generasi muslim awal binaan Rasullullah saw telah meyakini dan menghayati akidah ini meski belum diformulasikan sebagai suatu ilmu lantaran rumusan tersebut belum diperlukan.

Pada periode selanjutnya, persoalan akidah secara ilmiah dirumuskan oleh sarjana muslim yang dikenal dengan dengan nama mutakallimun, hasil rumusan mutakallimun itu disebut kalam, secara harfiah disebut sabda Tuhan ilmu kalam berarti pembahasan tentang kalam tuhan (al-Qur'an) jika kalam diartikan dengan kata manusia itu lantaran manusia sering bersilat lidah dan berdebat dengan kata-kata untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Kata kalam berkaitan dengan kata logos dalam bahasa Yunani yang berarti alasan atau argumen. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membahas tentang persoalan-persoalan dasar keimanan dengan menggunakan dalil akal dan menolak unsur-unsur bid'ah¹. Dari defenisi dapat dipahami bahwa pembahasan ilmu kalam adalah untuk mempertahankan akidah. Dasar-dasar akidah yang termaktub di dalam al-Qur'an dianalisa dan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan logika untuk mendapatkan keyakinan yang lebih kokoh. Dengan kata lain ilmu Kalam adalah ilmu yang membahas bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang menyakinkan guna memperkuat akidah seseorang.

Masalah yang paling urgen dalam ajaran akidah, dari semua agama adalah masalah ketuhanan, kekacau-balauan konsep ketuhanan dari satu agama akan mengacau-balaukan pula doktrin-doktrin ajaran keagamaannya.

Islam sebagai agama samawi mengajarkan konsep ketuhanan sebagai urat tunggangnya keimanan (Al-Imaanu billah), bahkan sumber segala macam kepercayaan. Alangkah celaknya manusia jika mempunyai keyakinan/kepercayaan yang salah tentang Tuhan, atau yang menganggap Tuhan apa yang sebenarnya bukan Tuhan, atau

¹ Abd. Al-Rahman Ibn Khaldun , *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.3

yang menyangka perbuatan dan kehendak Tuhan terhadap kejadian yang justru menjadi konsekuensi perbuatan manusia itu sendiri.

Manusia dengan akalnya memiliki kesanggupan untuk mempercayai adanya Tuhan. Karena dengan akal manusia dapat menafakuri kebesaran dan keagungan alam semesta beserta isinya, bila pemikiran demikian diteruskan (tidak distop) pasti pemikiran tersebut akan mendesak untuk timbulnya pertanyaan “siapakah yang menciptakan itu semua?” Tidaklah mungkin semuanya terjadi secara kebetulan atau terjadi dengan sendirinya, padahal bumi, bulan, matahari dan bintang gemintang beredar dengan teratur, pasti ada yang menciptakan dan mengaturnya, dialah “Tuhan”. Namun demikian disadari pula oleh manusia bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya terbatas keyakinan adanya kekuatan yang *supra natural*, tetapi manusia tidak sanggup memikirkan bagaimana zat Tuhan, perbuatan Tuhan, hak Tuhan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Pengetahuan yang diluar batas kemampuan manusia dapat diperoleh melalui informasi wahyu yang disampaikan kepada manusia yang dipilih untuk menjadi Rasul-Nya.

Tuhan yang dimaksud oleh ajaran Islam adalah Tuhan Allah (لا اله الا الله), karena umat menyakini bahwa Tuhan Allahlah yang menciptakan segala yang melata dimuka bumi dan semua yang ada di alam ini, maka pengetahuan tentang Tuhan Allah, adalah pengetahuan yang maha penting dan maha tinggi lebih tinggi dari pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, Ironis jika manusia demikian gandrung terhadap pengetahuan tentang alam ciptaan-Nya tetapi tidak tertarik tentang ilmu-ilmu ketuhanan sebagai penciptanya.

Dalam perkembangan kepercayaan umat Islam, terjadi proses perdebatan tentang zat Tuhan, sifat-Nya, kejisiman-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya bahkan perbuatan-perbuatan lain-Nya, menyertai perkembangan kemampuan daya pikir umat Islam dalam menyingkap tabir dibalik keajaiban alam beserta isinya sebagai bukti kebenaran ayat-ayat-Nya. Ibnu al-Arabi, mengkritik orang yang memutlakkan kepercayaannya kepada Tuhan, yang menganggap kepercayaannya itu adalah Tuhan yang sebenarnya, yang berbeda dengan Tuhan yang dipercayai dianggapnya salah². Perbedaan cara pandang dan

² Ibnu al-A'rabi (560-638 H) menyebut dan membedakan Tuhan yang dipercayai manusia saat ini meliputi “Tuhan kepercayaan” (*ilah al-mu'taqad*), “Tuhan yang dipercayai” (*al-ilah al mu'taqad*), “Tuhan dalam kepercayaan” (*al-ilah fi al-i'tiqad*) “Tuhan Kepercayaan” (*al-haqq al-i'tiqad*), Tuhan yang dalam kepercayaan” (*al-haqq al-ladzi fi al mu'taqad*) dan “Tuhan yang diciptakan dalam

interpretasi bahkan apresiasi kepercayaan di atas melahirkan timbulnya aliran-aliran Teologi dalam Islam.

Teridentifikasi dalam sejarah perkembangan teologi Islam sebanyak 10 aliran besar yang berkembang dari sejak masa pasca khullafaurrasyidin, yaitu; Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Dhirariyyah, Huseiniyyah, Bakriyyah, 'Ammah, Asy'ariyyah, Maturidyyah dan Kullabiyah³. Setiap aliran telah mengembangkan prinsip-prinsip ajaran dan doktrin-doktrin keyakinan kepada pengikutnya, sehingga melahirkan kleim-kleim kebenaran menurut keyakinan yang diperpegangnya atau dengan kata lain terjadi perdebatan yang diantaranya tentang ketuhanan, hal inilah yang kemudian akan dikaji melalui tulisan makalah ini. Dalam kajian ini hanya dibatasi pada aliran-aliran yang secara teologis menampilkan sajian perdebatan Tuhan yang menarik untuk dikaji dalam perspektif penulis; yaitu aliran Mu'tazilah, Asy'ariyyah dan Maturidyyah.

B. Pembahasan

1. MENGENALI TUHAN

Untuk membahas tentang Tuhan bangunan pertama yang harus diperkuat adalah keyakinan adanya Tuhan. Sangat tidak mungkin seseorang dapat diajak berdiskusi tentang sesuatu yang ia yakin tidak adanya atau sesuatu yang dianggap tidak ada, sehingga sangat mungkin seseorang malas atau tidak bersedia diajak berbicara tentang Tuhan karena ketidak perduliannya terhadap hak-hak Tuhan atau sedikit pengetahuannya tentang Tuhan, atau bahkan mungkin karena tidak percaya akan adanya Tuhan.

Manusia adalah makhluk yang berakal dan mempunyai kesanggupan untuk mempergunakan akal pikirannya, bahkan sanggup menyetir atau membimbing jalan pikirannya untuk mengenali Tuhan melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Beberapa dalil (preuve)⁴ yang mereka gunakan untuk menetapkan adanya Tuhan, yaitu:

kepercayaan” (*al-haqq a-Makhluk fi al-i'tiqad*), dalam kitab *Fushush al-Hikam*, di edit oleh Abu al-Ali 'Afifi, (Beirut: Dar al-Kitab al-A'Rabi, 1980) h. 121

³ Pembagian Aliran-Aliran ini dihimpun dari pencetus Aliran Ahlussunnah Wal jamaah, Abul Hasan Isma'il al-Asy'ari dari buku aslinya yang berjudul *Maqaalaat al-Islaamiyyiina wakhtilaafu al-Musalliina* yang telah dialih bahasakan oleh HA. Nasir Yusuf dan Karsidi diningrat tahun 1998: 62.

⁴ Menurut Bey Arifin, sebelum lahirnya nabi Isa dan Nabi Muhammad banyak ahli pikir (*Philosophers*) yang dengan akan dan pikirnya mereka sudah dapat membenarkan adanya tuhan karena menggunakan preuve Metaphisique, phisique,

- a. *Preuve Metaphisique*, yaitu dalil-dalil yang berpangkal pada hasil kerja akal semata, menurut akal alam yang maha luas yang terdiri dari bumi, matahari, bulan dan bintang gemintang, tentu tidak terjadi dengan sendirinya. Jangankan planet-planet yang demikian besar, seekor nyamuk-pun tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya yaitu Tuhan. Karena alam beserta isinya ini adanya karena diciptakan, maka alam ini bersifat tidak sempurna. Manusia adalah bagian dari isi alam, maka manusia-pun tidak memiliki kesempurnaan yang bersifat mutlak, sehingga tidak mungkin dapat membuat alam menjadi sempurna, hanya Tuhanlah yang maha sempurna. Karena manusia tidak sempurna maka manusia tidak dapat melihat Tuhan secara sempurna pula.
- b. *Preuve Phisique*, yaitu dalil-dalil yang terdiri dari alam (physical). Bagi yang menggunakan dalil ini mereka mendasarkan realitas alam. Misalnya teori Atom, bahwa alam ini dapat dibagi sampai bahagian yang terkecil yang disebut dengan molekul. Tiap molekul itu terjadi dari atom-atom, tiap atom berputar di sekitar atom lainnya, dari perputaran atom inilah timbul kekuatan tarik menarik antara molekul-molekul. Kalau atom tidak berputar, tidak ada kekuatan tarik menarik maka tidak akan ada satu benda-pun di alam semesta ini. Sekarang timbul pertanyaan siapa yang memutarnya, jawabannya adalah Tuhan jadi pasti ada Tuhan dan tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya.
- c. *Preuve Teologigue*, yaitu dalil yang diambil dari susunan dan keindahan alam. Pencermatan yang dalam terhadap alam semesta para pengguna dalil ini berkesimpulan bahwa di alam semesta ini terdapat susunan dan peraturan yang indah sekali. Dengan teraturnya sekali bumi mengitari matahari dalam waktu 365 hari 5 jam 49 menit dan 12 detik, bulan mengitari bumi dalam waktu 29 hari, 12 jam 44 menit dan 3 detik, demikian halnya dengan planet dan bintang-bintang lainnya, semua beredar secara teratur dialam raya sana tanpa ada benturan satu dengan lainnya. Kesemuanya itu pasti ada yang menjalankan dan mengaturnya, Dialah sang maha pengatur yang memiliki kesanggupan mengatur jauh diatas kesanggupan yang dimiliki manusia yaitu “Tuhan”.

teologigue dan morale, Bey Arifin, Mengenal Tuhan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1961), h. 15.

d. *Preuve Morale*, yaitu dalil yang diambil dari kaedah-kaedah moral atau akhlak. Alam besar atau kosmos begitu indah dan teratur jalannya, tetapi kenapa tampak ketidak teraturan dalam kehidupan alam kecil (manusia dan lingkungannya di dunia ini), kenapa ada manusia yang memiliki kecenderungan mendhalimi yang lainnya, sehingga ada kelompok penindas dan kelompok tertindas. Sulitnya ditegakkan supremasi hukum yang menyebabkan munculnya ketidakadilan dalam kehidupan di dunia ini. Dalam perspektif kebijaksanaan Tuhan Allah dalam mengatur alam yang besar, maka pasti tiap macam penganiayaan atau pengdhaliman pasti ada pengadilan tertinggi yaitu di hadapan Tuhan.

Pandangan lain yang disampaikan Mulyadhi Kartanegara, memahami adanya Tuhan dapat menggunakan 3 (tiga) Argumen utama, Yaitu; (1) Dalil al-Huduts atau kebaruan, (2) dalil al-Imkan atau kemungkinan, (3) al-Inayah atau Teologis⁵

Islam membenarkan mengimani Tuhan melalui mengenali ciptaan-ciptaanNya, baik yang ada pada diri sendiri maupun yang ada dilingkungan sekitarnya. Manusia dapat menelaah bagaimana cara Tuhan menyampaikan kehendaknya kepada manusia agar beriman kepada Tuhan, misalnya firman Tuhan Allah dalam Surat al-Insan (76) ayat 1-4

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا
 خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا
 هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
 سَلْسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

Buakankah sudah berlalu atas manusia suatu masa dimana manusia itu tidak (belum) ada?. Sesungguhnya kami ciptakan manusia itu dari setetes (mani) yang bercampur, yang kami coba bentuk begitu rupa, sehingga menjadi

⁵ Mulyadhi Kartanegara, "Argumen-Argumen Adanya Tuhan", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* Vol. 1 no.2 (Jakarta: Paramadina Press, 1999) h. 103 - 115

menjadi manusia, yang ahirnya dapat melihat dan mendengar. Sesungguhnya kepada manusia itu dalam hidupnya di dunia ini kami beri petunjuk jalan (agama yang benar agar tidak tersesat) ada diantara manusia itu yang bersyukur kepada Tuhan Allah, tetapi ada pula yang lupa (tidak pandai membalas budi, bahkan kufur kepada Tuhan Allah). Terhadap manusia yang lupa itu, kami sediakan rantai, belunggu dan api neraka yang bernyala.

Melalui ayat ini Tuhan Allah mengajak manusia untuk mengingat dan mengenangkan kejadian diri kita masing-masing, melalui tiga pokok pikiran utama yaitu;

PERTAMA kita harus sadar, bahwa masing-masing kita manusia yang ada sekarang ini dulunya tidak ada dan akan kembali menjadi tidak ada.

KEDUA supaya kita mengingat dan memikirkan, bagaimana caranya Tuhan menciptakan diri kita dari benda yang menjijikkan, kemudian benda tersebut berproses menjadi darah, segumpal daging dan ahirnya menjadi embrio manusia yang disebut dengan bayi yang disempurnakan dengan berbagai alat dan potensi dan kemudian dititipkan roh-Nya Tuhan Allah serta diperintahkannya mahluk lain untuk bersujud kepada manusia. Dengan roh itu manusia mulai bergerak, berperasaan, berkembang sampai terlahir di dunia ini yang dengan penglihatan, pendengaran dan hati nurani manusia dapat sesuai dengan hukum alam yang berlaku.

KETIGA setelah mengenang itu semua, Tuhan Allah mengajak manusia untuk bersyukur agar tidak mudah melupakan jasa (nikmat) Tuhan Allah, seperti batu yang jatuh dari lubuk tidak pernah muncul itulah perumpamaan yang sering digunakan dan dialamatkan kepada manusia yang suka lupa pada Tuhannya.

Selanjutnya Tuhan Allah menuntun jalan fikiran manusia kearah kepercayaan kepada Tuhan, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-An'am (6) ayat 95.

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۗ تُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ
مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۗ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

Sesungguhnya Tuhan Allah-lah yang membelah buah dan biji (agar dapat tumbuh), yang mengeluarkan kehidupan dari benda yang mati dan mematikan apa yang hidup, yang berkuasa sedemikian itulah Tuhan Allah, maka kemana lagi kamu berpaling? (mengapa kamu belum percaya kepada Tuhan Allah?).

Secara sederhana dalam memahami ayat ini manusia dapat mengambil sebiji kacang atau yang lainnya diletakkan di dalam tanah kemudian disiram, maka dalam waktu semalam biji tersebut akan mengembang dan membelah yang kemudian akan tumbuh (hidup). Berdasarkan keterangan ayat di atas bahwa yang mengembang dan menumbuhkan itu adalah Tuhan Allah. Keterangan inilah yang harus diyakini bahwa manusia hanya berikhtiar agar tumbuh sedang yang menumbuhkan adalah perbuatan Tuhan Allah.

Jika manusia masih terus melanjutkan alam pikirnya maka sampailah sebuah pertanyaan berapa juta biji atau buah yang setiap harinya ditumbuhkan oleh Tuhan Allah?. Sekiranya tidak sanggup menghitung biji atau buahnya, dapat ditaksir berapa juta ton sehari bumi ini menghasilkan biji-bijian yang dapat dimanfaatkan bagi kemaslahatan manusia.

Oleh karena itu Tuhan Allah mengancam bagi manusia yang lupa dengan Tuhannya atau tidak pandai berterimakasih kepada Tuhannya dengan ancaman kesengsaraan sebagaimana firman-Nya dalam surat Thaha (20) ayat 124 Tuhan Allah berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أَعْمَى

Siapa beraling dari mengingat Tuhan Allah, pasti kesempitan dalam penghidupan sebagai akibatnya dan kami akan himpun mereka di hari kiamat dalam keadaan buta.

Mungkinkah kesengsaraan hidup dan kesempitan jalan untuk menuju rahmat Tuhan Allah yang dialami oleh manusia pada dasawarsa sekarang ini adalah konsekuensi dari kealpaannya mengingat dan mengkaji tentang Tuhan ? Wallahu A'lam bisshawab.

2. KONSEP KALIMAT TAUHID DALAM ISLAM

Lailahaillallah yaitu beri'tikad dan berikrar bahwa sanya tidak ada yang berhak untuk disembah dan mnerima ibadah kecuali Tuhan Allah Swt semata, mentaati hal tersebut dan mengamalkannya. Kalimat "*Lailaaha*" menafikan hak penyembahan dari selain Tuhan Allah sedangkan kalimat "Tuhan Allah" adalah penetapan hak pererogatif Tuhan Allah untuk disembah.

Jadi kalimat ini secara *Ijmal* (global) adalah "tidak ada sesembahan yang hak selain Tuhan Allah", khabar "*La*" harus ditaqdirkan "*bihaq* (yang baik)", tidak ditakdirkan dengan "*maujud* (ada)". Karena ini menyalahi kenyataan yang ada, sebab Tuhan yang disembah selain Tuhan Allah banyak sekali. Hal itu akan berarti bahwa menyembah Tuhan-Tuhan tersbut adalah ibadah pula untuk Tuhan Allah. Demikian halnya dengan penafsiran-penafsiran yang dapat melahirkan multi interpretasi atau penyimpangan makna dari subtansinya perlu pula dicegah. Misalnya

- a. *Lailahaillallah* diartikan dengan "tidak ada sesembahan kecuali Tuhan Allah", bisa dimaknai dengan setiap yang disembah baik yang hak maupun yang bathil adalah Tuhan Allah
- b. *Lailahaillallah* diartikan dengan " tidak ada pencipta selain Tuhan Allah" pengertian ini malah mempersempit sifat Tuhan Allah, karena hanya mengakui tauhid rububiyah saja , dan ini belum cukup
- c. *Lailahaillallah* diartikan dengan tidak ada hakim selain Tuhan Allah pengertian ini sama halnya dengan nomor dua, yang membatasi perbuatan Tuhan Allah⁶

Untuk itulah maka kalimat *Lailahaillallah* harus dimaknai dengan "*laa ma'bud bi al-haq illallah*" dengan demikian dapat diketahui dari kalimat *Lailahaillallah* terdapat dua rukun yaitu:

- a. *An-Nafyu* atau peniadaan "*Lailaha*" membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala apa yang disembah selain Tuhan Allah
- b. *Al-Itsbat* (penetapan) "*Illallah*" menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Tuhan Allah dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya.

Konsekuensi dari kalimat "*Lailahaillallah*" yang dimaksudkan adalah meninggalkan segala bentuk peribadatan selain kepada Tuhan

⁶ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *At Tauhid Lish Shaffil Awwal al Ali*, Terj. Agus Hasan Basori, *Kitab Tauhid* , (Jakarta: Akafa Press, 1998), 59

Allah dari segala macam yang diperTuhankan oleh manusia, hal ini sebagai keharusan dari peniadaan (Lailaha) dan beribadah kepada Tuhan Allah semata tanpa syirik sedikitpun, sebagai keharusan dari penetapan *Illallah*.

Banyak orang yang mengikrarkan tetapi melanggar konsekuensinya, sehingga mereka menetapkan ketuhanan yang sudah dinafikan. Banyak pula yang telah meyakini tentang pencipta alam semesta ini adalah Tuhan Allah tetapi tidak berkonsekuensi peribadatan kepada Tuhan Allah. Oleh karena itu kalimat "*Lailahailallah*" dapat berkonsekuensi pada pentakdiran "*Rabb*" yang dirujuk pada ayat "*Alhamdulillah rabbil 'alamiin*" dan pentakdiran "*Illaah*" yang dirujuk pada ayat "*Wailaahukum ilahun wahid*".

Ayat "*Alhamdulillah rabbil 'alamiin*" merupakan penguatan pengakuan, bahwa seluruh alam ini, baik alam nyata maupun alam ghaib, diciptakan oleh satu Tuhan, Tuhan yang satu itulah yang menciptakan bumi, langit beserta isinya, Tuhan yang satu itulah yang menciptakan manusia, malaikat, jin, dan iblis, Tuhan yang satu itu pulalah yang menghidupkan dari semua yang hidup dan yang menciptakan sifat-sifat yang melekat pada setiap benda seperti indah, cantik, baik, buruk, harum, jelek, tinggi, rendah serta menciptakan warna warni yang tampak diindra manusia pendek kata "*likulli saiin minTuhan Allah*"

Sedangkan ayat "*Wailaahukum ilahun wahid*".merupakan penguatan pengakuan bahwa hanya kepada Tuhan yang satu itulah kita menyembah, memuja, meminta tolong, beribadah, berdzikir, meminta pertolongan, meminta kebahagiaan hidup di dunia dan di aherat, Tuhan yang satu itulah yang harus dipuja dan disanjung, dan tempat menggantungkan harapan bukan kepada kuburan, batu angker, keris pusaka, atau sekalipun kepada malaikat, wali dan ulama yang sudah meninggal, karena "*Allahu ash- shamad*".

Jadi kalimat "*Lailahailallah*" yang ditakdirkan menjadi tauhid rububiyah dapat dimiliki oleh setiap orang baik melalui pemaksimalan daya akal maupun proses pengajaran, namun kalimat "*LailahailTuhan Allah*" yang ditakdirkan menjadi tauhid uluhiyyah hanya akan dapat diwarisi dan dimiliki oleh hamba-hamba Tuhan Allah yang mukmin dan yang telah mendapat hidayah untuk menerima Islam dengan segala konsekuensinya.

Dengan demikian dapat pula dipahami bahwa tauhid *rububiyah* tidak bernilai apa-apa jika tidak disertai dengan tauhid

uluhiyyah. Pengakuan bahwa alam semesta ini diciptakan seluruhnya oleh Tuhan Allah menjadi tidak bermakna jika belum diikuti dengan penyerahan diri hanya semata kepada Tuhan Allah.

3. KONSEP KETUHANAN DALAM PERSPEKTIF ILMU KALAM

Persoalan kalam yang menjadi bahan perdebatan diantara aliran-aliran kalam diantaranya adalah masalah perbuatan Tuhan. Masalah ini muncul sebagai buntut dari perdebatan ulama kalam mengenai iman. Ketika sibuk menyoroti siapa yang masih di anggap beriman dan siapa yang kafir diantara pelaku taklim, para ulama kalam kemudian mencari jawaban atas pertanyaan siapa sebenarnya yang mengeluarkan perbuatan manusia, apakah Allah sendiri ? atau manusia sendiri ? atau kerja sama antara keduanya. Masalah ini kemudian memunculkan Aliran *Fatalis (predestination)* yang diwakili oleh Qadariah dan *Freewill* yang diwakili Qadariah dan Mu'tazilah, sedangkan aliran asy'ariah dan maturidiyah mengambil sikap pertengahan.

Persoalan ini kemudian meluas dengan mempermasalahkan apakah Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu atau tidak? apakah perbuatan itu tidak terbatas pada hal-hal yang baik saja, atautkah perbuatan Tuhan itu terbatas pada hal-hal yang baik saja, tetapi juga mencakup kepada hal-hal yang buruk.

Al-Qur'an maupun kitab-kitab samawi lainnya tidak ada satupun yang menjelaskan tentang wujud Tuhan, yang dijumpai adalah isyarat-isyarat keberadaan Tuhan, hal ini dikarenakan wujud-Nya sedemikian jelas dan "terasa" sehingga tidak perlu dijelaskan⁷.

Dalam perkembangan pemikiran di dunia Islam lahir kecenderungan untuk menghargai akal-fikirannya dan ingin mempertemukannya dengan ajaran-ajaran agama melalui upaya penelusuran bukti-bukti adanya Tuhan. Hal ini dilakukan para mutakallimin karena dianggap menjadi pangkal ajaran ketauhidan yang lainnya seperti keesaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan perbatan-perbuatannya⁸.

⁷ Lebih tegas Quraish Shihab, menjelaskan bahwa fitrah ketuhanan telah dibawa sejak lahir, sehingga kehadiran Tuhan merupakan Fitrah dan kebutuhan hidup manusia. Peningkaran terhadap wujud Tuhan bersifat sementara, yang pada akhirnya sebelum jiwanya berpisah dengan jasadnya, manusia mengakui dan membutuhkan Tuhan, demikian terasanya tuhan di hati manusia. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'a*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 16

⁸ *Ibid*, h. 18

Perdebatan tentang wujud Tuhan, keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan perbuatan-perbuatan Tuhan nampaknya menjadi konsumsi pemikiran para Mutakallimin karena perbincangan tentang persoalan ini sulit untuk dikompromikan sehingga setiap aliran-aliran teologi berusaha mencari dan menelusuri dalil-dalil dalam nash al-Qur'an dan al-Hadits untuk mengabsahkan kebenaran pendapatnya. Pada konteks inilah pemikiran dalam Islam menjadi dinamis dan terus berkembang. Dalam bab ini penulis akan menjadi bagian yang turut hadir dalam perbincangan tersebut yang membatasi diri pada empat persoalan yaitu:

a. Wujud Tuhan

Ada kecenderungan manusia yang selalu menuntut bukti nyata adanya Tuhan, mereka ingin segera melihatnya. Nabi Musa pernah disuatu ketika bermohon agar Tuhan menampakkan diri-Nya kepadanya, sehingga Tuhan berfirman "Engkau sekali-kali tidak akan dapat melihatku" Q.S. Al-A'raf (7): 143.

Orang Yunani kuno berkeyakinan banyak Tuhan (*Politeisme*) dan melambangkan wujud Tuhan itu dengan benda-benda langit atau materi-materi yang dianggap memiliki kemanfaatan langsung bagi manusia seperti Venus adalah Tuhan (dewa) kecantikan, Mars adalah Tuhan (dewa) kekuasaan dan Minerva adalah Tuhan (dewa) kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo (matahari) sebagai sumber kehidupan.

Islam datang untuk meluruskan dengan menampilkan ajaran Tauhid sebagaimana yang pernah disampaikan oleh agama-agama samawi lainnya, serta memberi isyarat-isyarat keberadaan Tuhan yang bersifat "immateri". Kehadiran Tuhan selalu ada dalam diri manusia dan hal ini merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak kejadiannya, demikian yang dapat dipahami dari Firman Tuhan Allah dalam Q.S. Al- A'raf (7) ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka, dan Tuhan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "bukankan Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab betul (engkau Tuhan kami) kami menyaksikan.

Dalam ayat yang lain dikemukakan bahwa

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Tuhan Allah), (tetaplah) atas Fitrah Tuhan Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Tuhan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Q.S. Rum (30): 30

Keyakinan adanya Tuhan tidak disangsikan lagi oleh umat Islam, tetapi tetap menjadi perdebatan yang tak kunjung selesai tentang wujud Tuhan. Di antara golongan-golongan Islam yang terhimpun dalam aliran kalam yang turut mengambil bagian dalam soal "wujud Tuhan" adalah ; Aliran Mu'tazilah, Asy'riyyah, dan Maturidiyah.⁹ Aliran Mu'tazilah dan Asy'riyyah sepakat untuk menggunakan dua jalan yaitu "dalil *jauhar fard* dan dalil *wajib-mumkin*"

Dalil *jauhar fard* menunjukkan bahwa setiap benda mengalami *aradl* (perubahan bentuk) sampai tidak dapat dibagi lagi (*jauhar fard*) yang menjadikan perubahan itulah Tuhan, hasil dari perubahan menjadi lebih baharu dari yang berobah. Pendapat ini menjadi bahan diskusi bagaimana cara membuktikan baharunya *aradl*? Memang ada beberapa keadaan yang bisa didengar dan dilihat perubahannya, tetapi ada *aradl* lain yang sukar diselidiki kebaharuannya, seperti gerakan

⁹ Ahmad Hanafi, *Teology Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 77

alam dan waktu, sehingga kebaruaran aradl hanya berlaku untuk keadaan tertentu. Kalau demikian, maka timbul tiga kemungkinan; (1). Iradah Tuhan Qadim dan penciptaan baru, (2). Iradah Tuhan baru dan penciptaan baru, (3). Iradah Tuhan Qadim dan penciptaan qadim¹⁰

Ulama kalam menolak dua kemungkinan pertama dan menerima bahwa kedua-duanya *qadim*. Pendapat ini juga meragukan karena bagaimana mungkin apa yang bertalian dengan yang baru bisa menjadi *qadim*? Itulah rentetan persoalan *aradl* dalam *jauhar fard*. Akan tetapi itulah jalan pemikiran yang diambil oleh kedua aliran ini untuk menunjukkan adanya Tuhan.

Sedang jauhar wajib-mumkin menjelaskan bahwa alam dengan segala isinya bisa menjadi keadaan yang berbeda dengan keadaan semestinya, misalnya matahari bisa beredar dari barat ketimur, batu dan besi bisa naik ke atas, dengan kata lain alam ini adalah alam yang mungkin bisa wujud atau tidak berwujud. Kenyataannya alam ini telah berwujud tentulah ada zat yang mewujudkan itulah "Tuhan".

Jika dalil ini serta merta dibenarkan, maka terjadi perdebatan dalam pemikiran yang sama persoalannya dengan jauhar fard, yaitu sekitar qodim dan baharunya iradah dan penciptaannya. Karena dengan keluarnya alam yang mungkin menjadi wujud yang nyata mengharuskan adanya perubahan pada iradah yang qadim, atau dengan kata lain terjadi iradah yang baru dan alam yang baru pula, suatu hal yang sulit untuk dipecahkan oleh ulama kalam.

Kesangsian pandangan Mu'tazilah dan Asyariyah juga dikemukakan oleh aliran Maturidiyah dengan tiga alasan

- a. Alam ini tidak mungkin qadim, karena padanya terdapat keadaan yang berlawanan, seperti diam dan gerak. Keadaan-keadaan tersebut adalah baru maka baru pulalah alam ini.
- b. Alam ini terbatas tiap yang terbatas adalah baru. Untuk membuktikan barunya alam digunakan dua proposisi aristoteles yaitu alam ini ada batasnya dari gerak dan waktu, sesuatu yang ada batasnya adalah baru, berarti alam ini adalah baru.
- c. Alam ini tidak bisa mengadakan atau memperbaiki dirinya sendiri, jadi membutuhkan zat yang mengadakannya. Jika alam ini ada dengan sendirinya tentulah keadaannya tetap utuh dan satu. Kenyataannya alam ini secara causalitet selalu mengalami perobahan dan berwujud dalam berbagai bentuk yang terpelihara

¹⁰ *Ibid.*, h. 79

bentuknya seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya zat maha pemelihara.¹¹

1. Keesaan Tuhan

Al-Qur'an membuktikan keesaan Tuhan dengan berbagai cara. Mufassir masa kini M. Quraish Shihab membagi bukti adanya Tuhan menjadi tiga bagian pokok yaitu;

- a. Kenyataan Wujud yang nampak yang didasarkan pada Q.S. Al-Ghasyiyah (88): 17-20, QS. Qaf (50): 6-7, dan QS. Al-Mulk (67): 3
- b. Rasa yang terdapat dalam jiwa manusia yang di dasarkan pada QS. Al-An'am (6): 40-41, dan QS. Yunus (10): 22.
- c. Dalil-Dalil Logika yang didasarkan pada QS. Al-An'am (6): 101 dan QS. Al-Anbiya' (21): 22.¹²

Para ulama kalam dari ketiga aliran (Mu'tazilah, Asyariyah dan Maturidiyah) membuktikannya melalui dalil "tolak belakang" yang didasarkan pada Firman Tuhan Allah

Kalau ada Tuhan selain Tuhan Allah dalam bumi dan langit, tentu bumi dan langit ini akan hancur kedua-duanya QS. Al-Anbiya: 22

Kemudian pada ayat lain Allah berfirman

Katakanlah! Sekiranya ada Tuhan lain bersama Tuhan Allah, sebagaimana yang dikatakan mereka, niscaya mereka itu meminta suatu jalan kepada yang mempunyai arsy Q.S. Isra' (15): 42

Dalam kajian terhadap ayat di atas para ulama kalam berpendapat jika terdapat dua Tuhan saja, maka bisa terjadi perselisihan kehendak antara Tuhan yang satu dengan lainnya. Dalam hal ini maka ada tiga kemungkinan yang terjadi; (1). Terlaksana kehendak kedua-duanya, (2). Tidak terlaksana kehendak kedua-duanya, (3). Terlaksana kehendak salah satunya¹³

Namun diakui pula terjadi perdebatan aspek keesaan Tuhan Allah melalui kejisiman Tuhan Allah misalnya pada Aliran

¹¹ *Ibid.* h.81-82

¹² Penjelasan lengkapnya dapat dibaca pada karya M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet.III, 1996 : 26-30

¹³ Hanafi, *Teologi*,... h.89

As'ariyyah dan sebagian diantaranya Aliran Maturidiyah beranggapan bahwa Tuhan Allah itu jisim dan memiliki sifat-sifat jisim (layaknya suatu jisim) akan tetapi Mu'tazilah yang diamini oleh sebagian dari maturidiyah dan Asy'ariyah dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan Allah tanpa jisim dan tidak memiliki sifat-sifat jisim, Bahkan Tuhan Allah tanpa dimensi yang melekat pada mahluknya seperti panjang, lebar, dalam, dangkal, warna warni dan sebagainya.

Kajian tentang keesaan Tuhan, ajaran Islam membimbingnya melalui firman Tuhan Allah surat Al-Ikhlash ayat 1; *Katakanlah! Dia Tuhan Allah yang Maha Esa*. Abu Su'ud, dalam M. Quraish Shihab menafsirkan kata "huwa" untuk menunjuk kepada Tuhan Allah, padahal sebelumnya tidak pernah disebut dalam susunan redaksi ayat ini kata yang menunjuk kepada-Nya, ini menurutnya untuk memberi kesan bahwa Dia yang maha Esa itu, sedemikian terkenal dan nyata. Sehingga hadir dalam benak setiap orang dan hanya kepada-Nya selalu tertuju segala isyarat¹⁴.

Para ahli kalam menempatkan kata "*ahad*" dari ayat ini sebagai sifat Tuhan Allah, hal ini dapat dipahami bahwa Tuhan Allah memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, seperti keesaan-Nya. Doktrin keesaan Tuhan telah hadir pada ajaran-ajaran tauhid yang menjadi sari pati dari ajaran kenabian sebelum kenabian Muhammad Saw yang di sempurnakan oleh Beliau, bahwa Tuhan pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta beserta isinya adalah Tuhan Allah, Maha Esa Ia, tidaklah bernama Tuhan Selain Ia, kepada-Nya manusia harus menyembah, memuja dan memanjatkan do'a, dan memohon ampunan.

Terlepas dari setuju tidaknya tetapi aliran-aliran teologi Islam sependapat bahwa Tuhan Allah maha Esa dan keesaan-Nya itu mencakup empat macam keesaan yaitu; a). Keesaan Zat, b). Keesaan Sifat, c). Keesaan perbuatan, d). Keesaan dalam beribadah hanya kepada-Nya¹⁵

2. Sifat-Sifat Tuhan

Mendiskusikan sifat-sifat Tuhan nampaknya para pemikir Islam dalam satu Aliran saja bisa berbeda pendapat, Misalnya ketika Wasil bin 'Ata hendak mensucikan nama Tuhan dari sekutu lainnya, ia berusaha untuk mengingkari adanya sifat-sifat *ijaby* (positif) bagi-Nya, seperti ilmu, qodrat dan Iradat yang telah ditetapkan sebagai

¹⁴ Shihab, *Wawasan*, h. 31

¹⁵ *Ibid.*, h. 33

bagian sifat *ijaby* Tuhan Allah oleh As'ariyyah, tetapi mengakui adanya sifat *salaby* (negatif) seperti Esa, Qadim dan Berbeda dengan mahluk-Nya. Pendapat ini spontan mendapat reaksi keras dari para pengikutnya yang menghawatirkan terjadinya pengosongan Tuhan dari sifat-sifat-Nya dan menjadikan Tuhan sebagai suatu fikiran belaka (murni) tidak ada isinya. Karena itu mereka mengimani sifat-sifat *ijaby* Tuhan Allah dengan makna pengagungan misalnya sifat ilmu dan qodrat di maknai dengan *al halin ilmi wal qudrati* (dalam keadaan mengetahui dan berkuasa)¹⁶.

Meskipun Mu'tazilah tidak mengingkari sifat-sifat Tuhan, namun Asy'Ariyyah tetap menuduh sebagai kelompok *Mu'attilah* (golongan pengosong Tuhan dari sifat-Nya). Asy'ariyyah mengakui adanya kesamaan dengan Mu'tazilah tentang pemisahan sifat *ijaby* dan *salaby*, akan tetapi dalam memahami sifat-sifat *ijaby* berbeda pendapatnya. Bagi Asy'ariyyah sifat *ijaby* berlainan dengan zat Tuhan dan antara sifat-sifat itu sendiri berlainan satu sama lainnya, Sifat Tuhan bukan zat-Nya dan bukan pula lain dari zat-Nya (menjadi satu atau melekat pada zat-Nya).

Asy'ary mendasarkan pendapatnya kepada apa yang dilihatnya pada manusia dan sifatnya. Ia mengharuskan berlakunya soal-soal kemanusiaan pada Tuhan atau mengharuskan berlakunya hukum yang berlaku pada alam lahir pada alam gaib. Maturidy sependapat dengan Asy'ary bahwa apa yang dimaksud dengan "tidak berbeda dengan zat" ialah bahwa sifat-sifat itu melekat an tidak bisa lepas dari pada-Nya. Namun demikian Maturidy tidak mengakui adanya pemisahan sifat *ijaby* dan *salaby*. Ia mengatakan bahwa pembicaraan tentang sifat harus didasarkan atas pengakuan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat-Nya sejak zaman azaly. Maturidy juga menambahkan dengan sifat sctiva Tuhan Allah (*Sifat Af'al*) seperti menciptakan, menghidupkan, memberi rizki dan sebagainya. Meskipun demikian, Maturidy terhadap Mu'tazilah lebih lunak. Penetapan sifat-sifat untuk Tuhan, baginya tidak berarti Tasybih (mempersamakan Tuhan dengan manusia) tetapi harus di gunakan tasybih dan Tanzil bersama-sama. Sifat-sifat Tuhan itu qadim dan tidak bisa diterangkan kecuali dengan menggunakan kata-kata yang biasa dipakai oleh manusia (Tasybih), akan tetapi harus menggunakan jalan tanzil untuk meniadakan setiap persamaan antara sifat Tuhan dengan sifat manusia.

¹⁶ Ali Hanafi, *Op.Cit.*, h.96

Perdebatan ini sebenarnya dapat dikompromikan sekiranya masing-masing aliran mengetahui back ground atau dasar pemikiran masing-masing pendapat golongan yang berbeda. Misalnya golongan Mu'tazilah melakukan pemisahan antara "Tuhan dan manusia" karena sebagai upaya pengesaan Tuhan semurni-murninya. Sedangkan Asy'ary menyatukan sifat-sifat Tuhan dengan Manusia karena adanya tuntutan amaliyah manusia sebagai pengabdian sekaligus wakil Tuhan dimuka bumi sebagai pengembalian amanah menjalankan tugas-tugas kemanusiaan. Adapun maturidy mengompromikan antara pemurniaan aqidah dan pemahaman manusia yang hanya bisa dijangkau dengan bahasa dan perilaku yang biasa terjadi dilingkungan manusia itu sendiri.

3. Perbuatan-Perbuatan Tuhan

Semua aliran dalam pemikiran kalam berpandangan bahwa Tuhan melakukan perbuatan. Perbuatan disini dipandang sebagai konsekuensi logis dari dzat yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

a. Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah, sebagai aliran kalam yang bercorak Rasional, berpendapat bahwa perbuatan tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang dikatakan baik. Namun, ini tidak berarti bahwa tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk karena ia mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu. Di dalam Al-qur'an pun jelas dikatakan bahwa tuhan tidaklah berbuat zalim. Ayat-ayat Al-qur'an yang dijadikan dalil oleh Mu'tazilah untuk mendukung pendapatnya diatas adalah surat Al-anbiyaa (21):23 dan surat Ar-rum (30) : 8.

Qadi Abd Al-jabar, seorang tokoh Mu'tazilah mengatakan bahwa ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Tuhan hanya berbuat baik dan yang Maha suci dari perbuatan buruk. Dengan demikian, Tuhan tidak perlu di tanya. Ia menambahkan bahwa seseorang yang dikenal baik, apabila secara nyata berbuat baik, tidak perlu ditanya mengapa ia melakukan perbuatan baik itu adapun ayat yang kedua, menurut Al-jabar mengandung petunjuk bahwa tuhan tidak pernah dan tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Dasar pemikiran tersebut serta konsep tentang keadilan tuhan yang berjalan sejajar dengan paham adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak tuhan, mendorong kelompok Mu'tazilah untuk berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia kewajiban-kewajiban tersebut dapat disimpulkan dalam satu

hal yaitu kewajiban berbuat terhadap manusia. Paham kewajiban Tuhan berbuat baik, bahkan yang terbaik (*ash-shalah wa al-ashlah*) mengonsekuensikan aliran Mu'tazilah memunculkan paham kewajiban Allah berikut ini :

1. Kewajiban tidak memberikan beban diluar kemampuan manusia. Memberi beban diluar kemampuan manusia (*taklif ma la yutaq*) adalah bertentangan dengan faham berbuat baik dan terbaik.
2. Kewajiban mengirimkan Rasul. Bagi aliran Mu'tazilah, dengan kepercayaan bahwa akal dapat mengetahui hal-hal gaib, pengiriman rasul tidaklah begitu penting. Namun, mereka memasukkan pengiriman rasul kepada umat manusia menjadi salah satu kewajiban Tuhan. Argumentasi mereka adalah kondisi akal yang tidak dapat mengetahui setiap apa yang harus diketahui manusia tentang Tuhan dan alam ghaib. Oleh karena itu, Tuhan berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia dengan cara mengirim rasul. Tanpa rasul, manusia tidak akan memperoleh hidup baik dan terbaik di dunia dan di akhirat nanti.
3. Kewajiban menepati janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*wa'id*). Janji dan ancaman merupakan salah satu dari lima dasar kepercayaan aliran Mu'tazilah. Hal ini erat hubungannya dengan dasar keduanya, yaitu keadilan. Tuhan akan bersifat tidak adil jika tidak menepati janji untuk memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan menjalankan ancaman bagi orang-orang yang berbuat jahat. Selanjutnya keadaan tidak menepati janji dan tidak menjalankan ancaman bertentangan dengan maslahat dan kepentingan manusia. Oleh karena itu menepati janji dan menjalankan ancaman adalah wajib bagi Tuhan.

b. Aliran Asy'ariah

Menurut aliran asy'ariyah, faham kewajiban tuhan berbuat baik dan terbaik bagi manusia (*ash-shalah wa al-ashlah*), sebagaimana dikatakan aliran Mu'tazilah , tidak dapat diterima karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Hal ini ditegaskan Al-ghazali ketika mengatakan bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat dan yang terbaik bagi manusia. Dengan demikian aliran asy'ariyah tidak menerima faham Tuhan mempunyai kewajiban. Tuhan dapat berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk. Sebagaimana yang dikatakan Al-ghazali, perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (*Ja'iz*) dan tidak satu pun darinya yang mempunyai sifat wajib.

Karena percaya kepada kekuasaan mutlak Tuhan dan berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa, aliran asy'ariyah menerima paham pemberian beban diluar kemampuan manusia, Asya'ari sendiri dengan tegas mengatakan dalam Al-luma, bahwa Tuhan dapat meletakkan beban yang tidak dapat di pikul pada manusia. Menurut paham Asy'ariah perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan dan diwujudkan dengan daya Tuhan bukan dengan daya manusia, ditinjau dari sudut paham ini, pemberian beban yang tidak dapat dipikul tidaklah menimbulkan persoalan bagi aliran Asy'ariah manusia dapat melaksanakan beban yang tak terpikul karena yang mewujudkan perbuatan manusia bukanlah daya manusia yang terbatas, tetapi daya Tuhan yang tak terbatas.

c. Aliran Maturidiyah

Mengenai perbuatan Allah ini, terdapat perbedaan pandangan antara Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah bukhara. Aliran Maturidiyah Samarkand, yang juga memberikan batas pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, mereka berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanyalah menyangkut hal-hal yang baik saja, dengan demikian Tuhan berkewajiban melakukan yang baik bagi manusia. Demikian halnya dengan pengiriman rasul Maturidiyah Samarkand sebagai kewajiban Tuhan.

Adapun Maturidiyah Bukhara memiliki pandangan yang sama dengan Asy'ariyah mengenai paham bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh al-bazdawi, bahwa Tuhan pasti menepati janji-Nya, misalnya memberi upah orang yang telah berbuat kebaikan. Adapun pandangan Maturidiyah Bukhara sesuai dengan paham mereka tentang kekuasaan Tuhan dan kehendak mutlak Tuhan, tidaklah bersifat wajib dan hanya bersifat mungkin saja.

Persoalan perbuatan Allah juga ada kaitannya dengan sifat Aktifa, yang merupakan persoalan baru yang tidak pernah dibicarakan oleh kaum Muslimin sebelumnya. Karena para ulama masa Rasulullah dan Sahabat tidak membedakan sifat-sifat Tuhan. Perdebatan teologis tentang aktifa Tuhan dikalangan ulama sampai pada kesimpulan yang tidak dapat dikompromikan. Menurut golongan Mu'tazilah, setiap yang bisa ada dan bisa tidak ada disebut sifat aktifa, seperti menjadikan, memberi rizki, berbicara, melihat dan sebagainya. Sifat-sifat ini baru, sedangkan Tuhan itu qadim, sehingga tidak bisa disifati dengan hal-hal yang baru.

Sedangkan Asy'Ariyyah berpendapab bahwa sifat yang apabila tidak ada, maka tidak mengharuskan adanya sifat-sifat lawan. Seperti menghidupkan dan mematikan, menjadikan dan memusnahkan, memberi rizki dan menarik kekayaan dan sebagainya. Baginya berbicara dan berkehendak itu sifat zat bukan sifat aktifa sehingga tetap qadim tidak baru¹⁷. Adapun Maturidy mengatakan sifat-sifat aktifa Tuhan adalah qadim sebagaimana sifat-sifat zat-Nya. Semua sifat aktifa terkumpul dalam satu sifat, yaitu *Takwin*. Pendapat ini mirip sekali dengan persamaan ilmu dan qadrat dengan zat pada golongan Mu'tazilah.

Realitas kejadian pada manusia ternyata ada yang baik dan bermanfaat bagi manusia dan ada yang buruk dan mendatangkan kemudharatan bagi manusia, maka timbul pertanyaan, apakah kejadian yang tidak baik yang dilakukan oleh manusia itu juga merupakan perbuatan Tuhan Allah? Pada konteks ini, terjadi perdebatan theologis. Golongan Mu'tazilah beranggapan bahwa semua amal kejahatan merupakan ikhtiar manusia sendiri, sebaliknya semua perbuatan yang mendatangkan kemanfaatan adalah berdasarkan qadrat dan iradat Allah. Sedangkan Qadariyah berpendirian bahwa semua tindak-tanduk dan tingkah laku manusia atas kemauan manusia itu sendiri, sedangkan Jabariyah berpendirian bahwa semua tindak-tanduk dan tingkah laku manusia yang baik maupun yang jahat adalah qadla dan qadar Tuhan Allah¹⁸.

Adapun Asy'ariyyah menolak anggapan Mu'tazilah dan yang lainnya karena Asy'ari berpendirian bahwa *qadla* dan *qadar* Tuhan Allah berhubungan dengan 4 (empat) perbuatan manusia yaitu; ketaatan, kemaksiatan, bala dan kenikmatan. Asy'Ary juga menolak dengan tegas anggapan bahwa semuanya di kembalikan kepada Tuhan Allah, karena berarti menolak segala kewajiban, selain hanya menyerah, dalam melakukan setiap perbuatan. Jika pendapat ini yang dibenarkan maka untuk apa Tuhan mengutus para nabi? Dan untuk apa para nabi harus berjuang menegakkan Sari'at Tuhan, padahal jika Tuhan berkemauan untuk mengimankan semua manusia toh juga beriman.

Soal sifat aktifa bisa menimbulkan banyak persoalan, karena sifatsifat itu berhubungan dengan alam yang baru dengan segala isinya. Kalau sifat aktifa itu qadim, maka alam ini harus qadim. Sudah

¹⁷ *Ibid.*, h. 103

¹⁸ Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003) h.

ada sejak zaman azali. Dan pembenaran terhadap hipotesa ini berarti pengakuan azalnya Alam. Pengakuan Maturidy yang mengqadimkan sifat aktifa Tuhan itupun tidak mengandung perlawanan karena Maturidy memposisikan bahwa Ilmu Tuhan Allah, Qodrat dan Iradat-Nya selalu berhubungan dengan makhluk yang baru. Sedangkan Mu'tazilah dan Asy'ariyyah mempersamakan perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia yang memerlukan syarat, dan yang terpenting diantaranya adalah soal waktu. Manusia tidak dapat melakukan perbuatannya kecuali dalam waktu, karena itu perbuatannya dikatakan baru.

4. ASPEK-ASPEK KETUHANAN DALAM PERADABAN

Kebanyakan manusia (khususnya umat slam) mengetahui Tuhan melalui berita tentang Tawhid yang dibawa oleh para nabi, mereka mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, mengamalkannya dengan perbuatan, sekaligus mengotori dengan dosa dan maksat, sehingga mereka berada pada bahaya yang besar.

Ada pula yang mengetahui Tuhan melalui pembuktian, mereka adalah ahli pikir, nalar, dan akal. Mereka menyakini tawhid berdasarkan dalil, ayat-ayat dan tanda-tanda ketuhanan. Mereka mengetahui yang ghab atas dasar yang konkrit dan menyakini kebenaran dalil, mereka berada pada jalan yang benar, hanya saja mereka terhalang tirai dari rahmat Allah oleh dalil-dalil yang diciotakannya sendiri dengan ke-aku-an dan paksaan untuk diterima oleh siapa saja.

Masih ada satu kelompok lagi yang mengetahui Tuhan dari hidayah/petunjuk dari Tuhan itu sendiri yang berproses baik dari berita yang dikembangkan, dari pemikiran yang terbimbing maupun yang langsung tertambatkan dalam hati bak disadari maupun tidak disadari. Mereka tenteram dengan keyakinannya, tidak merisaukan tentang dalil, tidak memalingkan dari semua sebab, dalil mereka adalah Rasulullah, Iman mereka adalah kitab Suci, dan Cahara mereka adalah ilmu dan hidayah. Tidak bergeming dengan rayuan keduniaan, tidak miris dari percayaan dan hinaan, bagi mereka yang penting dapat berada di *maqam ilahi*.

Perdebatan yang terjadi secara teologis dapat dipandang sebagai dinamika al-Din, bahkan dapat dianggap sebagai sebuah keniscayaan, karena dari sinilah lahirnya pandangan tentang pluralisme, sebagai upaya membumikan logika kerisalahan para nabi yang memiliki komitmen pengakuan verbal sekaligus pembenaran terhadap doktrin Tawhid. Tawhid kepada Tuhan dilambangkan dengan logika

universal, sedangkan tauhid terhadap yang lainnya mengacu pada logika plural.

Keterkaitannya dengan peradaban bangsa, maka tauhid dalam logika universal menjadi sumber inspirasi terjadinya dialog tentang tauhid dalam perspektif logika pluralis dinegeri ini. Pengingkaran terhadap pluralitas budaya dan kearifan lokal yang menjadi sunnatullah, adalah merupakan penolakan terselubung terhadap keniscayaan universalitas dari pencipta keragaam tersebut yaitu Allah SWT. Di sisi lain, anggapan yang menyatakan bahwa "manusia dengan akalnyanya memiliki kesanggupan untuk mempercayai adanya Tuhan. Karena dengan akal manusia dapat menafakuri kebesaran dan keagungan alam semesta beserta isinya", dalam konteks ke-kini-an perlu mendapat bimbingan agar tidak terjadi proses pendewaan terhadap akal pikir yang kian maju dan mengglobal. Pengetahuan yang tertinggi tentang Tuhan seharusnya justru terletak pada "ketidak tahuannya", karena Tuhan berada di luar jangkauan pengetahuan manusia, dan tidak dapat diungkapkan dengan bahasa manusia. Tuhan dapat dicintai tapi tidak dapat diindra dan dipikirkan, dengan "cinta" Tuhan dapat dihampiri, cinta seorang hamba tidak terletak dipengakuannya tetapi pada pembuktiannya, yaitu dengan membumikan kalam yang diberitakan oleh para rasul-Nya menjadi cara berfikir, berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. *Wallau a'lam bi al-shawab.*

C. Kesimpulan

1. Tuhan yang sebenarnya, adalah Tuhan pada diri-Nya, zat Tuhan, tidak dapat diindra oleh manusia, Tuhan yang Absolut dalam keabsolutan-Nya, yang tidak dapat dibandingkan alam, tidak satupun yang menyerupai-Nya, tiada syirik sedikit-pun bagi-Nya.
2. Pembuktian rasional adanya Tuhan sangat krusial dan esensial, baik sebagai benteng aqidah maupun sebagai bahan dialog yang sehat untuk sikap yang skeptis yang telah terjangkiti pengaruh ideologi modern, yang jika dibiarkan dapat menimbulkan kedangkalan aqidah.
3. Pandangan ketiga aliran kalam (teologi) tentang Tuhan dapat dirangkum:
 - a. Asy'ariyah dalam membuktikan adanya Tuhan mereka menggunakan teori atom dan teori wajib-mumkin, yang tidak memuaskan akal pikiran, dan tidak sejalan dengan jiwa syara', dalam soal keesaan digunakan hipotesa yang berlainan dengan hipotesa yang ada dalam ayat keesaan (wahdaniyah),

sedangkan sifat Tuhan dipandang selain dari pada zat mengandung persamaan Tuhan dengan manusia, adapun tentang perbuatan, Tuhan memiliki kemutlakan dalam berkehendak dalam melakukan segala perbuatan yang dikehendakinya.

- b. Mu'tazilah, pada prinsip sama dengan Asy'ariyyah dalam menetapkan wujud Tuhan dan keesaan Tuhan, dalam soal sifat itu tidak lebih (lain) dari zat atau sifat itu hakekat Zat, hal ini disandarkan atas prinsip tidak adanya kesamaan antara Tuhan dan manusia. Sedangkan kehendak Tuhan tidak semena-mena dipergunakan, tetapi selalu dibarengi dengan kebijaksanaan, sehingga perbuatan-perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan manusia, oleh karena itu tidak mungkin Tuhan berbuat dzalim atau mendzalimi manusia.
- c. Maturidiyah, walaupun sama-sama dari Ahlussunnah dengan Asy'ariyyah, namun mereka berada dipertemuan antara Asy'ariyyah dan Mu'tazilah, sehingga pandangan masalah baik dan buruk, kalam nafsy, kekuasaan manusia, perbuatan Tuhan sebagai pencipta alam dan menepati janji, berbeda antara Maturidiyah dan Asyariyyah. Sedang masalah Sifat Tuhan, semula Maturidiyah berdiri ditengah-tengah, kemudian membatasi persoalan dengan mengatakan bahwa "Sifat-sifat Tuhan adalah sifat-sifat-Nya" tidak lebih dari itu, ni-pun sangat membingungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-A'rabi, Ibnu, *Fushush al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kitab al-A'Rabi, 1980.
- Al-Asy'ari, Abu Al-Hasan, *Ali Ismail Maqalat al-Islamiyah wa Ikhtilafal al-Mushallin*, Kairo : Maktabah nahdah al-Mishriyah, cetakan I, 1950.
- Al-Baghdadi, Abd. Al-Qohir ibn Thahir ibn Muhammad, *Al-Farq bain al-Firaq*, Mesir : Muhammad Ali Shubih.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *At Tauhid Lish Shaffil Awwal al Ali*, Terj. Agus Hasan Basori, *Kitab Tauhid* Jakarta: Akafa Press, 1998
- Al-Ghurabi, Ali Mustafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'at Ilm al-Kalam 'ind al Muslimin*, Kairo: Muhammad Ali Shubih, 1957.
- Al-Syahrastani, Abu Bakar Ahmad, *Al-Milal wa al Nihal*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1961.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*, Jakarta: Beunebi Cipta, 1987.
- Editors. *The New Encyclopedia Britannica* Volume 12. tp Encyclopedia Britannica: Inc. 1997
- Editors. *The World Encyclopedia* Volume 21 London: The World Book inc. 1988
- Encyclopaedia Internasional*, Canada: Grolier Incorporated, Vol. 1, 1973.
- Enciklopedia Nasional Indonesia 16*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991
- Ensiklopedia Islam V*. Jakarta: PT Ictiar baru van hove, 1994
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980.
- , *Teology Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Ibn Khaldun, Abd. Al-Rahman. *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, tanta Tahun
- Kartanegara, Mulyadhi, Argumen-Argumen Adanya Tuhan, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* Vol. 1 no.2 Jakarta: Paramadina Press, 1999
- Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003

- Mansur, HM. Laily, Drs, LPH, *Pemikiran Kalam Dlam Islam*, Jakarta: LSIK, 1994.
- Musa, Jalal Muhammad, *Nasy'at al-Asy'ariyah wa Tathawwaruha*, Beirut : Dar al-Kitab al-Lubani, 1975.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UIP, 1972.
- _____*Muh. Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UIP1987.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet.III, Bandung: Mizan, 1996 .
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *Fi Ilm al-Kalam : Dirasah Falsafiyah al Mu'tazilah, al-Asy'ariyah, al-Syi'ah, Iskandariah* : Dar al-Kutub al Jamiyyah, 1969.
- Thoha, Ahmadi, *Ibnu Taimiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Zahrah, Muhammad Ahmad Abu, *Tarikh al-Madzhabib al-Islamiyah*, Kairo: AlMathbaab al-Namudzajiyah, tt.